

PENGARUH BIMBINGAN MENTAL TERHADAP PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA DI RUMAH TAHANAN MALENDENG KECAMATAN TIKALA MANADO

Maria Terok, Tineke A.Tololiu, dan Henceslaus Palit

Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Manado

ABSTRAK

Meningkatnya perilaku agresif para remaja di rumah tahanan Malendeng Kota Manado, dikarenakan tidak dapat mengatasi permasalahannya. Para tahanan remaja sebagian besar mudah sekali merasa jengkel bila di hina atau diejek teman nya dan mudah,terpancing marah bila diganggu orang lain. Pada saat melakukan kesalahan mereka tidak mau minta maaf. Para tahanan merasa marah bila keinginan tidak diikuti,merasa tidak berguna dan keras kepala,ada perasaan dendam dan ingin membalas kejahatan kepada orang lain yang ada di sekitarnya. Jenis penelitian ini adalah *experimental research* dengan desain perlakuan semu (*Quasi Experimental*), melalui *pre-test* dan *post-test group desain*. Jumlah sampel 50 responden yang ditentukan dengan cara *simpel random sampling*. Pengukuran perubahan perilaku agresif menggunakan kuesioner *Agitated Behavior Scale (ABS)* dari *ohio state Unifersity in Colombus*. Analisis ini menggunakan uji T *test*. Hasil analisa tentang perilaku agresif, pada *pre-test* menunjukkan bahwa 36 (72%) responden mengalami agresif sedang selama berada dalam rumah tahanan dan 6 (12%) mengalami agresif berat. Setelah diberikan bimbingan mental kepada para tahanan remaja tersebut,terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini dapat diketahui dari hasil *post-test*, menunjukkan bahwa 46 (92%) responden tidak mengalami agresif, hanya sebagian kecil yakni 4 (8%) responden yang masih mengalami agresi ringan sedangkan agresif sedang dan berat sudah teratasi. Kesimpulan hasil statistik uji T *test* diperoleh hasil Hipotesis $P = 0,00 < 0,05$ trdapat pengaruh pemberian bimbingan mental pada tahanan remaja terhadap penurunan perilaku agresi. Saran diharapkan bagi para tahanan remaja di Rumah Tahanan Malendeng dapat mengaplikasikan bimbingan mental yang sudah diberikan.

Kata Kunci: *Bimbingan mental, Perilaku agresif*

ABSTRACT

The increasing of juvenile aggressive behavior in Malendeng penitentiary house of Manado city is cause by their incapable to solve their problems. Juvenile inmates are mostly easy get irritated when being humiliate by bad words or mocking done by fellow inmate and burst into anger when being provoked and also no remorse is shown when doing a mistake. The inmate will very much angry when their will is being against, they felt worthless and stubborn, and there's grudge and urge to take revenge for bad things happen to other around them. Type of this research is experimental research with vague treatment design (Quasi Experimental), by pre-test and post-test group design. Number of sample is 50 respondents which being choose with a simple random sampling. Measurement of aggressive behavior alteration is using Agitated Behavior Scale (ABS) questioner from Ohio State University in Colombus. This analysis is using T test assessment. The result of analysis on aggressive behavior in pre-test shows that 36 respondents (72%) experiencing mid aggression while within penitentiary house and 6 respondents (12%) experiencing heavy aggression. After giving a mental guidance to those juvenile inmates, a significant change occurs. This being found in post-test result which shows 46 respondents (92%) not experiencing aggression and only small part of them which is 4 respondents (8%) still experiencing mild aggression while mid and heavy aggression is being solved. Conclusion of statistic assessment result of T test then point out a hypothetical result $P = 0, 00 < 0, 05$ which means H_a is accepted. This result then reveals the effect giving a mental guidance to juvenile inmates toward to declining aggressive behavior. Suggestion that hopefully the juvenile inmates in Malendeng penitentiary house of Manado city, can apply the mental guidance given to them.

Keywords: *mental guidance, aggressive behavior*

PENDAHULUAN

Perkembangan Ilmu pengetahuan dan Teknologi di Era Globalisasi ini banyak terjadi perubahan dalam kehidupan di masyarakat. kebutuhan hidup setiap individu meningkat untuk dapat memicu terjadinya persaingan hidup sehingga berbagai macam cara dilakukan orang untuk memenuhi tuntutan hidup ini tanpa memandang baik buruknya perbuatan tersebut (Harista A, 2012).

Manusia memiliki kebutuhan bio-psiko-sosio-kultural dan spiritual. Berbagai kebutuhan tersebut harus dipenuhi seimbang antara satu dengan yang lainnya. Perubahan pada salah satu kebutuhan akan mengganggu kebutuhan yang lainnya. Tidak semua individu mampu menyesuaikan diri dengan bermacam kebutuhan dan perubahan tersebut. Pada suatu ketika menghadapi masalah dapat menimbulkan ketegangan dan ketidakseimbangan yang dapat menyebabkan dehumanisasi yaitu menurunnya nilai kemanusiaan, dimana seseorang tidak lagi berfungsi secara wajar dalam kehidupan setiap hari baik di rumah, ditempat kerja, atau dilingkungan sosialnya (Hawarid, 2001).

Di Indonesia jumlah tindak pidana meningkat, tahun 2007 dan 2008 dalam waktu 1 menit 35 detik terjadi tindak pidana kemudian meningkat 1 menit 31 detik pada tahun 2009. Jumlah tindak pidana yang terus meningkat ini menunjukkan adanya ancaman kesejahteraan masyarakat dan ketidakstabilan keamanan negara yang semakin tinggi (Anwar, 2008).

Situasi dan kondisi remaja saat ini mencerminkan situasi dan kondisi Bangsa dan Negera dimasa datang. Oleh karna itu, rusaknya satu generasi akibat bermacam kenakalan kecil akan membawa pengaruh besar bagi negara dimasa yang akan datang. karena kenakalan tersebut bukan tidak mungkin akan terbawa pada kehidupan selanjutnya sehingga remaja akan benar-benar menjadi seorang kriminal, apalagi kalau sampai terlibat narkoba. Bagaimanapun juga negara ini akan diwariskan pada mereka yang masih berusia remaja (Harista A, 2012).

Dewasa ini banyak remaja yang frustrasi akibat sulitnya menyesuaikan diri ditengah masyarakat yang selalu bersaing. keadaan ini merangsang mereka membentuk geng anak nakal untuk mendapatkan kompensasi dan bantuan materil, dukungan moral, status sosial, serta perlindungan total. Dalam kondisi tersebut remaja mendapat keberanian untuk bereksperimen dalam bentuk tindak kriminal dan pada akhirnya benar menjadi kriminal (Sarlito S, 2012)

Berdasarkan data yang didapatkan dari Polda Sulut tindakan kriminal pada tahun 2011 berjumlah 12.000 kasus sedangkan tahun 2012 meningkat menjadi 12.418 kasus. Kemudian data yang didapatkan dari Rumah Tahanan Malendeng jumlah tahanan sejak bulan Oktober sampai Desember 2011 berjumlah 651. Pada tahun 2012 mulai bulan Januari sampai Desember berjumlah 3.475 kasus. Tahanan remaja dengan kasus agresif berjumlah 100 orang (2,8 %) dari keseluruhan tahanan di Rutan Malendeng. Batasan umur remaja yang di klasifikasikan di rumah tahanan Malendeng adalah umur 16 sampai 20 tahun.

Sesuai hasil wawancara dengan petugas di Rutan Malendeng sering terjadi ketidakharmonisan akibat pergaulan maupun persahabatan antar sesama tahanan, sehingga sering terjadi kesalahpahaman, percekocokan, bahkan perkelahian. Pemberian bimbingan mental, maupun penyuluhan kesehatan masih jarang dilakukan, baik dari Psikolog, Dokter maupun Perawat. Pelayanan kesehatan yang diberikan masih bersifat *Kuratif* (pengobatan), sedangkan *promotif* (penyuluhan) dan *preventif* (pencegahan) belum berjalan dengan baik

KONSEP BIMBINGAN MENTAL TERHADAP PERILAKU AGRESIF REMAJA

1. Konsep Bimbingan mental.

Bimbingan mental adalah pemberian bantuan seseorang atau lebih kepada orang lain, dalam membuat pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan hidup. Bantuan ini bersifat mental atau kejiwaan

(Winkel,2000).Adapun Fungsi Pelayanan Bimbingan adalah untuk menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak tertentu.Tercegahnya individu dari berbagai permasalahan yang dapat mengganggu,menghambat, atau menimbulkan kasulitan dalam proses pengembangan serta meningkatkan berbagai potensi atau kondisi positif individu dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan (Miller,2011).Teknik Bimbingan dapat dilakukan: 1) secara individu (*face to face guidance*),2) bimbingan belajar (*fundamentali guidance*) dan 3) Bimbingan kerja (*Vokational guidance*) (Winkel,2000).

Jenis Bimbingan Mental yang diberikan pada remaja dengan perilaku agresif.

- 1). Pentingnya harga diri.
Harga diri merupakan penilaian terhadap diri sendiri yang ditujukan dengan sikap dan perilaku dari adanya rasa penerimaan atau penolakan puas atau kecewa atas kemampuan, peran, sukses yang didapat dan kelayakan dirinya. Intinya adalah ingin mendapatkan rasa puas, bangga dan senang karena adanya pengakuan kemampuan baik dari dalam diri sendiri maupun dari orang lain (Dariuszky,2004).
- 2). Kemampuan mengenal diri sendiri.
Menyadari dan memahami sebenarnya tentang kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri sendiri (Zainuri I,2009).
- 3). Menilai diri sendiri.
Pada saat kita mampu menilai diri sendiri secara positif akan membuat orang lain juga menilai anda secara positif pula. Maka jika kita tidak ingin mendapatkan respon atau penilaian yang negatif dari orang lain, Maka jangan mudah memberikan penilaian dan respon

yang negative pada orang lain (Yosep I,2011).

- 4). Spiritualitas.
Adalah kemampuan untuk mendapatkan perasaan yang tenang, damai, gembira dan mampu melepaskan semua beban pikiran sejenak untuk mendapatkan ketenangan, untuk memusatkan pikiran pada hakekat, makna dan tujuan, dari apa yang telah kita lakukan (Maramis,2004)
- 5). Memahami dan mengendalikan emosi.
Suara hati yang dapat menghadirkan perubahan dalam tubuh manusia dan dapat berpengaruh terhadap ekspresi wajah dan juga tindakan setiap manusia. Pengalaman perasaan kita akan melahirkan emosi, dan emosi tersebut bisa memunculkan perubahan (Koizier, 2004).
- 6). Membangun kepercayaan diri dan hilangkan keraguan diri.
Kepercayaan diri tidak datang dengan sendiri atau ada sejak lahir, namun terbentuk dari suatu perjalanan waktu dan pengalaman. Orang yang memiliki kepercayaan diri berarti memiliki konsep yang mantap, apabila sebaliknya berarti ada suatu keraguan dalam dirinya (Sariliti W, 2012).
- 7). Sikap asertif.
Merupakan suatu gaya komunikasi yang jelas, tepat, tidak agresif, tidak emosional, tidak mengelak dari topik pembicaraan. Kemampuan untuk meyakinkan diri dan meneguhkan diri, dilatarbelakangi oleh bagaimana orang lain menyetujui atau membenarkan diri kita demikian pula sebaliknya (Notoatmojo,2003).

2. Konsep Perilaku Kekerasan/Agresif

Agresi adalah sikap atau perilaku kasar atau kata yang menggambarkan perilaku amuk,

permusuhan, dan potensi untuk merusak secara fisik atau dengan kata-kata (Zainuri I, 2009). Perilaku kekerasan merupakan respons terhadap stressor yang dihadapi oleh seseorang, yang ditunjukkan dengan perilaku aktual melakukan kekerasan, baik pada diri sendiri, orang lain maupun lingkungan, secara verbal maupun non verbal, dengan tujuan untuk melukai orang lain secara fisik maupun Psikologis (Dadang H, 2005). Agresi berkaitan dengan trauma masa anak pada saat merasa lapar, kedinginan, basah, atau merasa tidak nyaman. Bila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi secara terus menerus, maka ia akan menampilkan reaksi berupa menangis, kejang, kontraksi otot, perubahan ekspresi warna kulit, bahkan mencoba menahan napasnya (Aditia H, 2012). Setelah anak berkembang dewasa ia akan menampilkan reaksi yang lebih keras pada saat kebutuhannya tidak terpenuhi. Seperti melempar, menjerit, menahan napas, mencakar, merusak atau bersikap agresif. Bila kontrol lingkungan seputar anak itu tidak berfungsi, maka reaksi agresi tersebut bertambah kuat sampai dewasa (Yosep I, 2011). Perilaku kekerasan dianggap sebagai suatu akibat yang ekstrim dari marah atau ketakutan (panik). Perilaku agresif dan perilaku kekerasan itu sendiri sering di pandang sebagai suatu rentang, dimana agresif verbal di suatu sisi dan perilaku kekerasan (*violence*) di sisi yang lain

Ada beberapa teori yang menjelaskan terjadinya perilaku kekerasan.

1) Faktor Psikologis.

Psychoanalytical theory, mendukung bahwa perilaku agresif merupakan akibat dari *instinctual drives*. Freud berpendapat bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh dua insting. Pertama insting hidup yang diekspresikan dengan seksualitas, dan kedua insting kematian yang diekspresikan dengan agresifitas. Penyebab perilaku agresif lainnya adalah peran pertumbuhan dan perkembangan atau pengalaman hidup yang tidak menyenangkan, seperti kerusakan otak

organik, retardasi mental, *Severe emotional deprivation, seduction parental*, dan *child abuse* yang mendorong terbentuk pola pertahanan atau koping (Yosep I, 2011).

2). Faktor Sosial Budaya.

Menurut *Social-Learning Theory*, yang dikembangkan oleh Bandura (1977) bahwa Agresi dapat dipelajari melalui observasi atau imitasi, dan semakin sering mendapatkan penguatan, maka semakin besar kemungkinan untuk terjadi. Pembelajaran ini bisa internal dan eksternal, Contoh internal orang yang mengalami keterbangkitan seksual karena menonton film erotis akan menjadi lebih agresif dibandingkan mereka yang tidak menonton film tersebut (Notoatmojo, 2003).

3). Faktor Biologis.

Penelitian neurobiologi menjelaskan bahwa adanya pemberian stimulus elektrik ringan pada hipotalamus (yang berada di tengah system limbik) binatang ternyata menimbulkan perilaku agresif. Perangsangan yang diberikan terutama pada nukleus periforniks hipotalamus dapat menyebabkan seekor kucing mengeluarkan cakarinya, mengangkat ekornya, mendesis, bulunya berdiri, mengeram, matanya terbuka lebar, pupil berdilatasi, dan hendak menerkan tikus atau objek yang ada disekitarnya. Ada kerusakan system limbik (untuk emosi dan perilaku) lobus frontal (untuk pemikiran rasional), dan lobus temporal untuk interpretasi indra pencium dan memori (Koizer, 2004). Neurotransmitter yang sering dikaitkan dengan perilaku agresif: serotonin, dopamine, norepinephrine, scetilcolin, dan asam amino GABA (Yosep I, 2012).

3. Konsep Remaja.

Menurut WHO remaja adalah, suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda seksual sekundernya sampai saat mencapai kematangan seksual (Saslito S, 2012). Remaja menurut masyarakat Indonesia, transisi masa anak ke dewasa yang ditandai dengan perkembangan biologis, psikologis, moral dan agama (Winkel, 2000). Menurut WHO kurun usia remaja awal 10-14 tahun, dan remaja akhir 15-20 tahun (Sarlito w, 2012). Perkembangan Jiwa remaja dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan ada tiga tahapan yaitu :

1) Remaja awal (*early adolescence*)

Seorang remaja pada tahapan ini masih terheran heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis. Kepekaan yang berlebih lebih ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap "ego" menyebabkan para remaja awal ini sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa.

2) Remaja madya (*Middle adolescence*)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan. Ada kecenderungan "narcistik" yang mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang punya sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana, peka atau tidak peduli, idealis atau materialis.

3) Remaja Akhir (*Late adolescence*)

Tahapan ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan Minat yang

makin mantap terhadap fungsi intelek, mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain, identitas seksual yang tidak akan berubah lagi dan Egosentrisme (Sarwono S, 2012).

METODE

Jenis penelitian adalah *experimental research* dengan desain perlakuan semu (Quasi Experimental), melalui *pretest* dan *posttest group desain*. Penelitian dilakukan di Rumah tahanan Malendeng Kecamatan Tikala Kota Manado pada tanggal 24 s/d 28 Juni 2013. Populasi Penelitian adalah seluruh tahanan remaja yang ada di rumah tahanan malendeng, jumlah 50 orang yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Sampel diambil dengan teknik *sample random sampling*. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner *Agitated Behavior Scale (ABS)* dari *ohi state Unifersity in Colombus* untuk menentukan tingkat agresifitas dengan skor 14-24 (0-25 %) tidak terjadi Agresi, skor 25-35 (26-50 %) terjadi Agresi ringan, Skor : 36-46 (51-75 %) terjadi Agresi sedang, Skor : 47-56 (76-100 %) terjadi Agresi Berat. Pengumpulan data dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah melakukan bimbingan mental (*pre-test*). Analisis dan pengolahan data bersifat Univariat tentang umur, pendidikan, pekerjaan. Analisis data diuraikan secara deskriptif dan pengolahan data dilakukan secara manual menggunakan kalkulator dengan rumus persentase. Sedangkan analisis Bivariat untuk menganalisa data variabel bebas dan terikat yaitu mengidentifikasi pengaruh bimbingan mental terhadap perilaku agresif pada remaja. Pengolahan data dengan menggunakan Uji T berpasangan, dengan batas kemaknaan (α) = 0,05 dan 95% *confidence Interval*

HASIL

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 50 responden remaja di rumah tahanan Malendeng tentang perilaku agresi, pada hasil pretest

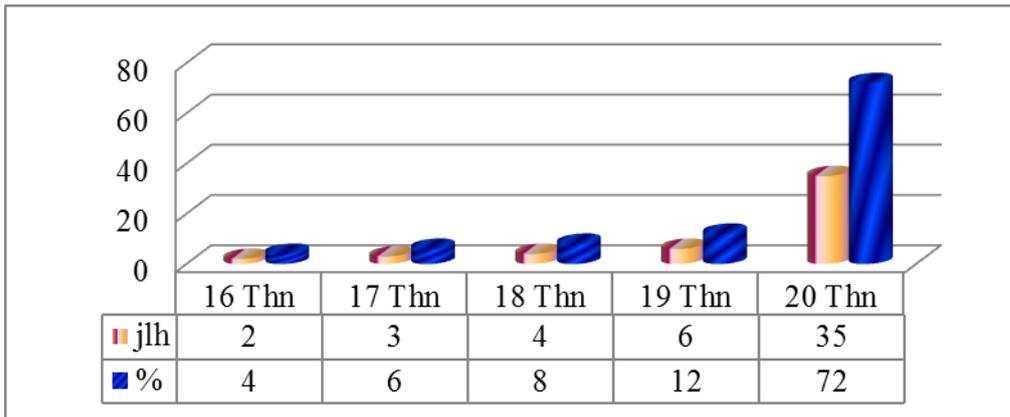
menunjukkan bahwa 36 (72%) responden mengalami agresi sedang selama berada dalam rumah tahanan dan 6 (12%) mengalami agresi berat. Hal ini terjadi karena, sebagian besar tahanan remaja mudah terpancing dan cepat merasa jengkel bila dihina atau diejek sesama temannya di Rutan. Hal ini terjadi karena remaja yang melakukan kesalahan tidak mau minta maaf akibatnya Para tahanan remaja lainnya merasa marah dan dendam bahkan ingin membalas kejahatan kepada orang lain yang ada di sekitarnya. Remaja yang agresif tersebut memiliki latar belakang pendidikan SMP dan SD. Hasil wawancara dengan petugas Rutan ternyata bimbingan mental khususnya cara pengendalian perilaku agresif ini masih jarang dilakukan petugas kesehatan yang ada di rumah tahanan Malendeng baik dokter, perawat atau Psikolog sehingga sering terjadi perilaku kekerasan terutama pada diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar Rutan. Menurut Harista A (2012) kondisi mental seseorang dalam suatu tempat terbatas seperti halnya di pengasingan, rumah tahanan, atau ruang isolasi sering mengalami suatu tekanan karena sering kali mental mereka tidak siap untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya sehingga terkadang merasa terancam yang dapat memicu adanya perilaku kekerasan atau agresifitas.

Perilaku agresi setelah diberikan bimbingan mental, menunjukkan bahwa 46 (92%) responden tidak mengalami agresi, mereka mampu mengendalikan stressor yang terjadi dan bila diganggu sesama temannya mereka mampu menyesuaikan diri. Apabila dalam kondisi marah atau jengkel mereka segera berdoa pada Tuhan dan mau bertobat, Mereka berusaha menjadi orang yang baik dan tidak mau membalas perbuatan yang tidak baik kepada orang lain. Mereka juga bersedia di hukum apabila bersalah, dan berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Hal ini ditunjang pula dengan antusiasnya responden yang mengikuti bimbingan mental. Selama peneliti memberikan

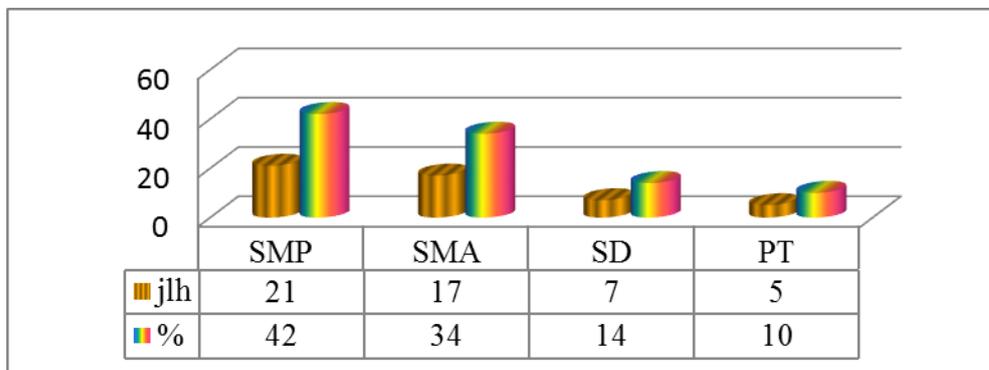
bimbingan mental kepada para remaja yang sering melakukan kekerasan mendapatkan kesan yang baik. Mereka berperilaku sopan, ramah, sehingga tercipta suasana harmonis dan menyenangkan. Terkadang muncul perilaku canda tawa bahkan gurauan yang mencerminkan keakraban diantara sesama remaja. Hanya sebagian kecil saja yakni 4 (8%) responden yang masih mengalami agresi ringan yang belum mampu menyesuaikan diri, lebih banyak diam dan sulit berbaur dengan teman lainnya

Hasil pengukuran dengan menggunakan uji T berpasangan diperoleh $P = 0,00 < 0,05$ Artinya ada pengaruh pemberian bimbingan mental pada tahanan remaja terhadap penurunan perilaku agresi. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Miller (2001) bahwa fungsi pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan pada remaja dapat menurunkan perilaku agresif. Melalui bimbingan dan konseling para remaja dilatih untuk memperkuat mekanisme pertahanan diri dan diajarkan cara mengatasi masalah dengan benar. Disamping itu diberikan kesadaran pentingnya harga diri untuk mendapatkan rasa puas, bangga dan senang karena adanya pengakuan kemampuan baik dari dalam diri sendiri maupun dari orang lain (Dariuszky, 2004). Setelah melalui bimbingan para Remaja mendapatkan perasaan yang tenang, damai, genbira dan mampu melepaskan semua beban pikiran sejenak untuk mendapatkan ketenangan, memusatkan pikiran pada hakekat, makna dan tujuan, dari apa mereka lakukan untuk melanjutkan hidup dimasa yang akan datang (Maramis, 2004)

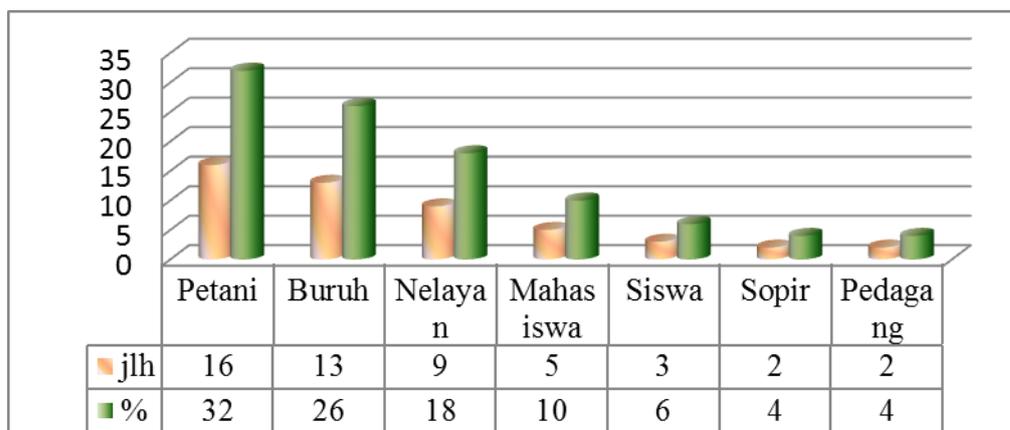
Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan kepada para petugas kesehatan dan pengelola Rutan Malendeng untuk memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai upaya untuk menurunkan dan mengendalikan perilaku agresif serta memberikan suport kepada para tahanan agar dapat menemukan jati diri dan merasa aman, nyaman, senang untuk menjalani kehidupan selanjutnya.



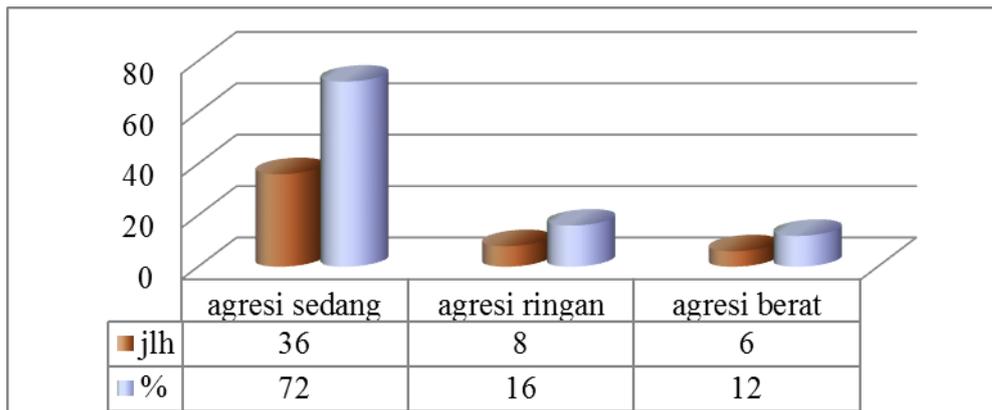
Gambar 1. Responden berdasarkan Golongan Umur



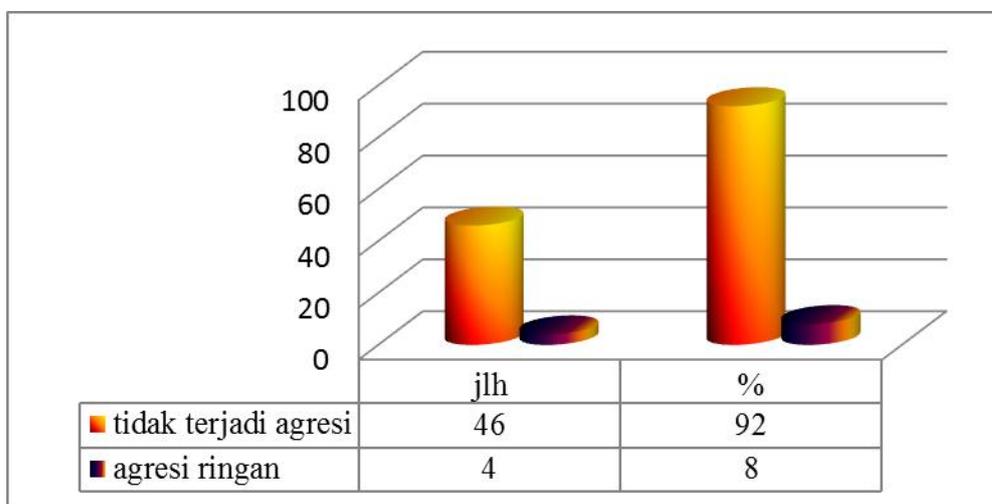
Gambar 2. Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan



Gambar 3, Responden berdasarkan Jenis Pekerjaan



Gambar 4. Perilaku Agresi Berdasarkan Hasil *Pre-test*



Gambar 5. Perilaku Agresi berdasarkan Hasil *Pos-test*

Tabel.1 Analisa Hasil Uji T berpasangan

Perilaku Agresif	n	Mean	Std.Deviation	Std.Erorr mean	t	P value
Pre-test	50	41,8400	3,37796	,47772	-36,343	0,000
Post-test	50	15,7600	5,97737	,84533		

SIMPULAN

Diidentifikasi sebagian besar responden yang diteliti sebelum diberikan bimbingan mental mengalami agresif sedang 36 (72%) sedangkan berat 6 (12%). Selanjutnya setelah diberikan bimbingan mental tingkat agresifnya menurun dan hanya agresif ringan 4 (8%). Terdapat pengaruh bimbingan mental dengan perilaku agresif pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar (2008), Konsep Hukum Pidana dan Perdata, Fakultas Hukum Unsrat Manado.
- Dariuzky (2004), Membangun Harga Diri,Cetakan I,Pioner Jaya Bandung.
- Harista A.(2012) Jurus Jitu mengelola Marah, Alex Media Kompatindo,Jakarta.
- Hawari D. (2005) Psikopat Paranoid dan gangguan Kepribadian lainnya,FKUI Jakarta.
- Koizer (2004), Ilmu Kedokteran Jiwa Darurat,Widya Medika Jakarta.
- Maramis (2004), Ilmu Kedokteran Jiwa, Airlangga University Press Surabaya.
- Miller (2001) Bimbingan dan Penyuluhan, Gramedia, Jakarta
- Notoadmojo (2003),Pengantar Pendidikan dan Ilmu perilaku, Andi Offset, Jogjakarta.
- Sarlito W. (2012),Psikologi Remaja, Radjagrafindo Persada, Jakarta.
- Suyanto (2011),Metodologi dan Aplikasi Penelitian Keperawatan, Mulya Medika, Jogjakarta.
- Winkel (2000)Bimbingan Konseling,Gramedia Jakarta.
- Yosep I (2011),Keperawatan Jiwa,Rafika Aditama Bandung.